

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Tinjauan Tentang Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan suatu istilah yang digunakan dalam dunia psikologi. Dalam perkembangan berikutnya, istilah tersebut memiliki arti yang bermacam-macam. Mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks.

Dalam Kamus Psikologi, JP. Chaplin (1995:359) menjelaskan bahwa:

"Persepsi adalah proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera."

Jack C. Plano (1994:148) memberikan pengertian persepsi sebagai berikut:

Persepsi adalah proses (atau hasil) yang melahirkan kesadaran atas sesuatu hal melalui perantara pikiran sehat. Persepsi mencakup dua proses kerja yang saling berkaitan, pertama menerima kesan melalui penglihatan, sentuhan dan inderawi lainnya dan kedua penafsiran atau penetapan arti kesan-kesan inderawi tadi.

Manusia merasakan sesuatu secara selektif, tergantung pada pusat perhatian dan memotivasinya, dan diketahui bahwa sebagian kecil memori kita hanya aktif pada saat menerima informasi. Dengan demikian apa yang diingat orang dan bagaimana mereka menafsirkan apa yang mereka ingat itu, dipengaruhi oleh prakonsepsi-prakonsepsi.

Sementara itu Jalaludin Rahmat (1994:51) yang mencoba melihatnya dari sudut ilmu komunikasi, mengatakan bahwa:

"Persepsi merupakan pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan."

Menurut Osgood, Suci dan Tannenbaum (David Osears, 1957:23), mengatakan bahwa:

Persepsi merupakan hasil informasi yang diterima oleh seseorang mengenai objek tertentu kemudian membentuk kesan terhadap objek tersebut yang berdasarkan evaluasi, potensi dan aktivitas objek tersebut. Persepsi akan timbul karena adanya stimulus yang datang dari luar dan sangat dipengaruhi oleh interpretasi setiap individu.

Sedangkan Pasaribu dan Simanjuntak (1984:14), merumuskan bahwa:

Persepsi adalah suatu proses dimana stimulus-stimulus yang datang dari luar diseleksi dan diinterpretasi berdasarkan struktur kognitif yang telah ada. Persepsi seseorang terhadap suatu objek atau gejala dapat ditelusuri melalui reaksinya (pendapatnya) terhadap stimulus-stimulus tadi.

Dari penjelasan di atas, dapat diperoleh suatu pengertian bahwa terjadinya persepsi pada diri seseorang diawali oleh adanya rangsangan yang diterima oleh alat inderanya sehingga timbul pengamatan dan akhirnya ia memperoleh pemahaman terhadap stimulus (rangsangan) tadi.

Nurani Hadimah (1991:15) mengemukakan bahwa:

"Persepsi adalah pandangan, pendapat dan penilaian seseorang berdasarkan hasil pengamatan alat inderanya dengan jalan menginterpretasikan stimulus-stimulus yang diterimanya."

Maka untuk menggambarkan bagaimana persepsi seseorang terhadap suatu objek, penulis menggunakan istilah-istilah pendapat, pandangan dan penilaian (Istiqomah Wibowo, 1988:22).

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, Mar'at (1984:22)

mengemukakan bahwa:

Ada 4 faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu pengalaman, sosialisasi, cakrawala, dan pengetahuan. Faktor pengalaman dan sosialisasi memberikan arti terhadap suatu bentuk dan struktur terhadap apa yang dilihat. Faktor cakrawala dan pengetahuan memberikan arti terhadap suatu objek.

Selanjutnya Istiqomah Wibowo (1988:215) menyebutkan bahwa persepsi

seseorang bisa dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut:

"Pengalaman, intelegensi, kemampuan menghayati stimuli, ingatan, disposisi kepribadian, sikap terhadap obyek stimulus, kecemasan dan penghargaan."

Secara sederhana faktor-faktor tersebut di atas dapat dikelompokkan menjadi faktor yang berasal dari luar individu (eksternal) dan dari dalam individu (internal). Kita sadari bahwa persepsi seseorang tidak selamanya benar, terkadang bisa saja keliru. Ditegaskan oleh Krecht dan Krutchfield (Taufik Bijaksana, 1987:33) menyatakan bahwa ada 5 hal yang dapat menimbulkan kesalahan pada persepsi seseorang, yakni:

"Informasi yang kurang, petunjuk yang salah, stereotif, kesalahan dalam logika, dan *halo effect* dan *defile effect*."

Menurut Norman Anderson (1968:65):

"Bahwa kesalahan dalam menerima stimulus dari luar adalah dengan mengkombinasikan stimulus sebelumnya dengan stimulus yang baru diterima."

Lebih lanjut Norman menyarankan untuk mengembangkan lebih lanjut pembentukan kesan secara lebih akurat yakni melalui model rata-rata, artinya

orang menerima stimulus dan membentuk pandangan, penilaian dan pendapat dengan memukul ratakan semua ciri yang dianggap penting. Persepsi, yang dalam hal ini persepsi sosial, banyak sekali mengandung unsur subyektif. Persepsi seseorang bisa keliru atau berbeda dengan persepsi orang lain, yang menimbulkan macam-macam akibat dalam hubungan sosial. Tidak semua persepsi berdampak jelek (negatif) terhadap kehidupan sosial. Melainkan banyak juga manfaatnya yang dapat diambil dan digunakan dalam kehidupan ini. Persepsi bisa membantu dalam menghadapi berbagai macam orang dan situasi sosial yang ditemui sehari-hari.

Dalam interaksi sosial, seorang individu tidak hanya sekedar mengerti apa yang dihadapinya, namun diharapkan mampu meramalkan atau mengantisipasi apa yang sesungguhnya terjadi agar interaksi dapat berjalan lancar. Sejalan dengan pendapat tersebut, Jalaludin Rahmat (1994:49), mengungkapkan pendapatnya bahwa persepsi adalah:

"Pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan."

Oleh karenanya persepsi seseorang yang berkaitan dengan interaksi sosial lebih berdasarkan kepada proses pengalaman individu yang diperoleh dengan menyimpulkan dan menafsirkan pesan (informasi).

3. Proses Persepsi

Proses terjadinya persepsi dapat terjadi oleh adanya 3 komponen utama yaitu:

Pertama, seleksi (*screening*) yaitu proses psikologi yang sangat erat hubungannya dengan pengamatan atas stimulus yang diterima dari luar. Kedua, interpretasi yaitu proses pengorganisasian informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Ketiga, adalah *feedback* yaitu interpretasi dari seseorang/persepsi yang kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku. (Filley, House and Kerr, 1983:12)

Dari batasan di atas dapat dijelaskan bahwa seleksi adalah proses psikologik yang erat hubungannya dengan pengamatan atau stimulus yang diterima subjek melalui alat indera. Rangsangan atau stimulus dari luar yang mencapai subjek yang tidak terbatas, baik mengenai jenis maupun intensitasnya. Namun demikian hanya sebagian kecil saja dari stimulus yang mencapai kesadaran, hal ini terjadi karena adanya penyaringan oleh subjek yaitu saringan perseptual dan psikologik. Sebagaimana ditandakan oleh Slamento (1988:55) bahwa:

"Rangsangan psikologik yang diterima akan tergantung pada apa yang pernah ia pelajari, apa yang ada pada suatu saat menarik perhatiannya dan ke arah mana persepsi itu mempunyai kecenderungan."

Proses selanjutnya adalah interpretasi, yang artinya adalah proses pengorganisasian informasi (stimulus) sehingga mempunyai arti bagi individu yang bersangkutan. Interpretasi dipengaruhi oleh: motivasi, pengalaman, pengetahuan dan kecerdasan. Oleh karena itu interpretasi merupakan aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting.

Proses terakhir dari persepsi adalah reaksi. Reaksi merupakan transformasi interpretasi yang diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi, oleh karenanya persepsi seseorang terhadap objek atau peristiwa dapat dilihat melalui tingkah lakunya, apakah ia menerima atau tidak terhadap stimulus yang datang.

Dinamika terjadinya proses persepsi menunjukkan bahwa persepsi juga merupakan suatu proses internalisasi dimana proses psikologik yang sangat kompleks berlangsung dalam diri seseorang.

4. Cara Pengukuran Persepsi

Pada dasarnya persepsi dapat diasosiasikan sebagai pendapat, opini atau sikap (*attitude*). Mar'at menyebut persepsi sebagai aspek kognitif dari sikap, maka untuk mengungkap atau mengukur persepsi dapat digunakan instrumen pengungkap sikap. Selanjutnya Mar'at mengemukakan tiga pendekatan untuk mengungkap sikap yaitu wawancara langsung, observasi dan pernyataan sikap.

Pengungkap sikap seseorang termasuk persepsi terhadap suatu objek psikologi menurut Nasution dapat dilakukan dengan tiga metode, yaitu Skala Likert, Metode Thurstone dan Skala Guttman. Skala Likert menyajikan jawaban kepada responden dalam lima alternatif dan dapat dimodifikasi menjadi dua atau tiga pilihan. Masing-masing jawaban memiliki bobot nilai tertentu sesuai dengan arah pernyataan sikap atau persepsi. Metode Thurstone meminta responden untuk memiliki dua atau tiga pernyataan yang menunjukkan pendiriannya terhadap butir-butir pernyataan persepsi yang disusun menurut intensitas, dari yang paling kuat hingga yang paling rendah atau lemah. Sedangkan Skala Guttman meminta responden untuk memilih satu dari dua alternatif jawaban terhadap butir-butir pernyataan kebutuhan yang disusun sesuai dengan kata hati “ya” atau “tidak”.

B. Fenomena Tawuran Pelajar

1. Definisi dan Ciri-Ciri Remaja

a. Definisi Remaja

Pengertian remaja atau pelajar di sini, adalah pengertian yang menyangkut batasan tentang remaja sebab biasanya remaja yang sedang menempuh pendidikan sebagai pelajar, baik sebagai pelajar di SLTP maupun sebagai pelajar di SLTA.

Didalam Kamus Bahasa Indonesia, menyebutkan bahwa pelajar adalah murid (pada sekolah lanjutan).

Sedangkan menurut Moch. Lukman Fatahullah Rais (1997:23):

“Remaja yaitu sudah sampai umur untuk kawin dan muda (tentang anak laki-laki dan perempuan), putera (puteri), gadis, mulai dewasa (mulai terbit rasa cinta birahi).”

Pendapat Zakiah Darajat yang dikutip oleh Moch. Lukman Fatahullah Rais (1997:23) mengemukakan bahwa:

Anak didik pada sekolah lanjutan telah berada pada umur remaja yang sedang mengalami kegoncangan jiwa, karena pertumbuhan cepat yang terjadi pada segala segi dirinya, baik pertumbuhan jasmani, kecerdasan pemikiran, pribadi dan sosial.

1). Remaja Menurut Hukum

a). Menurut Hukum Perdata.

Hukum perdata memberikan batas usia 21 tahun (atau kurang dari itu asalkan sudah menikah) untuk menyatakan kedewasaan seseorang. Dibawah usia tersebut seseorang masih membutuhkan wali (orang tua) untuk melakukan tindakan hukum perdata. (S.W. Sarwono, 2002:5)

b). Menurut Hukum Pidana.

Hukum pidana memberi batasan 18 tahun sebagai usia dewasa (atau yang kurang dari itu, tetapi sudah menikah). Anak-anak yang berusia kurang dari 18 tahun masih menjadi tanggung jawab orang tuanya kalau ia

melanggar hukum pidana. Tingkah laku mereka yang melanggar hukum itu pun belum disebut sebagai kejahatan (kriminal), melainkan hanya disebut sebagai “kenakalan”. (S.W. Sarwono, 2002:5)

Berkaitan dengan perbuatan kejahatan dan pelanggaran yang dilakukan oleh anak dibawah usia 16 tahun, Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Indonesia mengaturnya dalam pasal 45 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana sebagai berikut:

Dalam hal penuntutan pidana terhadap orang yang belum dewasa karena melakukan suatu perbuatan sebelum umur 16 tahun, hakim dapat menentukan, memerintahkan supaya yang bersalah dikembalikan kepada orang tuanya, wali atau pemeliharanya tanpa pidana apapun, atau memerintahkan supaya yang bersalah diserahkan kepada pemerintah tanpa pidana apapun, jika perbuatan merupakan kejahatan atau salah satu pelanggaran berdasarkan pasal-pasal 489, 490, 492, 496, 497, 503, 504, 505, 514, 517, 519, 526, 531, 532, 536 dan 540, serta belum lewat 2 tahun sejak dinyatakan bersalah karena melakukan kejahatan atau pelanggaran tersebut di atas, dan putusannya menjadi tetap, atau menjatuhkan pidana pada yang bersalah.

Pasal 45 di atas dapat dipandang memadai sebagai pasal yang memuat beberapa ketentuan yuridis mengenai anak di bawah umur 16 tahun yang telah melakukan perbuatan pidana. Ketentuan-ketentuan yang tertuang di dalamnya menyangkut “syarat-syarat penuntutan serta kemungkinan-kemungkinan yang dapat dipilih” oleh hakim di dalam membuat atau memberikan putusan.

c). Menurut UU No. 1/1974 tentang Perkawinan. Remaja adalah seseorang yang di atas usia 16 tahun (untuk wanita) atau 19 tahun (untuk laki-laki).

2). Remaja Ditinjau Dari Sudut Perkembangan Fisik.

Remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik ketika alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya. Pada akhir dari perkembangan fisik ini seorang pria berotot dan berkumis/berjanggut dan mampu menghasilkan beberapa ratus juta sel mani (spermatozoa) setiap kali ia berejakulasi (memancarkan air mani). Di lain pihak, seorang wanita

berpayudara dan berpinggul besar dan setiap bulannya mengeluarkan sebuah sel telur dari indung telurnya. (S.W. Sarwono, 2002:7)

3). Remaja Menurut WHO

Pada tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan 3 kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Maka secara lengkap definisi tersebut sebagai berikut:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. (S.W. Sarwono, 2002:9)

4). Remaja Menurut Sosial-Psikologis

Dalam hubungan ini, Csikszentmihalyi dan Larson menyatakan bahwa remaja adalah “restrukturisasi kesadaran”, bahwa puncak perkembangan jiwa itu ditandai dengan adanya proses perubahan dari kondisi entropy ke kondisi negentropy.

Entropy adalah keadaan di mana kesadaran manusia masih belum tersusun rapi. Entropy secara psikologis berarti kesadaran masih saling bertentangan, saling tidak berhubungan sehingga mengurangi kapasitas kerjanya dan menimbulkan pengalaman yang kurang menyenangkan bagi orang yang bersangkutan.

Kondisi negentropy adalah keadaan berupa isi kesadaran tersusun dengan baik, pengetahuan yang satu terkait dengan pengetahuan yang lain. Ia merasa bertindak dengan tujuan yang jelas, tidak bimbang-bimbang lagi, sehingga mempunyai tanggung jawab dan semangat kerja yang tinggi. (S.W. Sarwono, 2002:11)

5). Remaja untuk masyarakat Indonesia adalah usia 11-24 tahun dan belum menikah.

b. Ciri-Ciri Remaja

Sofyan S. Willis (1980:59) menyebutkan ciri-ciri remaja sebagai berikut:

- a. Berkembangnya kapasitas kerja
- b. Mempunyai sifat untuk mengabaikan tugas dan kewajiban
- c. Mempunyai perasaan gelisah
- d. Mudah melakukan pelanggaran moral

Ciri-ciri remaja yang lain dikemukakan juga oleh Zukifli L (1995:65)

yaitu:

- a. Pertumbuhan fisik yang mengalami perubahan dengan cepat, untuk mengimbangnya membutuhkan makan dan tidur yang lebih banyak.
- b. Perkembangan seksual pada laki-laki ditandai dengan leher menonjol, buah jakun yang membuat nada suara pecah dan sebagainya, sedangkan pada perempuan ditandai dengan terjadinya menstruasi, jerawat dan sebagainya.
- c. Cara berpikir kausalitas yaitu hubungan sebab akibat. Pada saat ini remaja sudah berpikir kritis sehingga ia akan melawan bila orang tua, guru, lingkungan masih menganggapnya sebagai anak kecil.
- d. Emosi yang meluap-luap karena masih labil, erat kaitannya dengan keadaan hormon menjadi lebih kuat dan menguasai diri mereka daripada pikiran yang realistis
- e. Mulai tertarik pada lawan jenis
- f. Menarik perhatian lingkungan dengan berusaha mendapatkan status dan peranan seperti kegiatan remaja di kampung-kampung
- g. Terlihat dengan kelompok sebayanya sehingga tidak jarang orang tua dinomorduakan sedangkan kelompoknya nomor satu.

Kurt Lewin menggambarkan tingkah laku-tingkah laku yang menurut pendapatnya akan selalu terdapat pada remaja, yaitu:

- a. Pemalu dan perasa, tetapi sekaligus juga cepat marah dan agresif sehubungan belum jelasnya batas-batas antara berbagai sektor di lapangan psikologi remaja.
- b. Ketidakjelasan batas-batas ini menyebabkan pula remaja terus-menerus merasakan pertentangan antar sikap, nilai, ideologi, dan gaya hidup. Konflik ini dipertajam dengan keadaan diri remaja yang berada diambang peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa, sehingga ia

dapat disebut manusia *marginal* (dalam arti: anak bukan, dewasa pun bukan). Ia menjadi tidak punya tempat berpijak yang bisa memberinya rasa aman, kecuali dalam hubungannya dengan teman-teman sebayanya.

- c. Konflik sikap, nilai dan ideologi tersebut di atas muncul dalam bentuk ketegangan emosi yang meningkat.
- d. Ada kecenderungan pada remaja untuk mengambil posisi yang sangat ekstrim dan mengubah kelakuannya secara drastis. Akibatnya, sering muncul tingkah laku radikal dan memberontak di kalangan remaja.
- e. Bentuk-bentuk khusus dari tingkah laku remaja pada berbagai individu yang berbeda akan sangat ditentukan oleh sifat dan kekuatan dorongan-dorongan yang saling berkonflik tersebut di atas. (S.W. Sarwono, 2002:45)

Petro Blos yang penganut aliran psikoanalisis berpendapat bahwa perkembangan pada hakikatnya adalah usaha penyesuaian diri (*coping*), yaitu untuk secara aktif mengatasi *stress* dan mencari jalan keluar baru dari berbagai masalah. Dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada 3 tahap perkembangan remaja yaitu:

- a. Remaja awal (*early adolescence*)
Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis.
- b. Remaja madya (*middle adolescence*)
Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan "*narcistic*", yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana: peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *Oedipoes Complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kanak-kanak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan dari lain jenis.
- c. Remaja akhir (*late adolescence*)
Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian 5 hal di bawah ini, yaitu:
 - 1). Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek

- 2). Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru
- 3). Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi
- 4). *Egosentrisme* (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain
- 5). Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*)

Seiring dengan ciri dan perubahan yang terjadi pada masa remaja, maka seringkali remaja/pelajar tersebut dihadapkan kepada berbagai masalah yang menyangkut berbagai aspek perkembangan, khususnya penyesuaian antara diri dalam diri remaja itu sendiri dengan pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Bila penyesuaian tersebut gagal maka dapat mengakibatkan kenakalan remaja.

2. Pengertian Tawuran Pelajar

Hampir setiap hari kita mendengar istilah tawuran atau perkelahian antar pelajar yang dilakukan oleh remaja atau pelajar, hal tersebut digolongkan kedalam kenakalan remaja.

Tawuran itu sendiri menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah:

“Bertengkar dengan tinju meninju dan sebagainya ataupun dengan mulut.”
(WJS Poerwadarminta, 1996:408)

Sedangkan menurut Moch. Lukman Fatahullah Rais (1997:30):

“Perkelahian antar pelajar adalah salah satu perbuatan yang sangat tercela yang dilakukan oleh seorang atau kelompok pelajar kepada pelajar lain atau kelompok pelajar lain.”

Kenakalan remaja yang terjadi dewasa ini, tampaknya sudah kehilangan ciri nakalnya dan menjurus pada tindakan brutal yang membahayakan

keselamatan, baik harta maupun nyawa orang lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Agustriatno (1995:336):

"Tawuran adalah perkelahian ratusan pelajar berbeda sekolah berbaku hantam ala Barbarian dari dua pihak yang bertikai."

Tawuran merupakan suatu kegiatan interaksi manusia yang saling merugikan, karena pihak yang satu dengan yang lainnya berusaha saling menyakiti secara fisik baik dengan atau tanpa alat bantu (berupa kayu/alat lainnya). Untuk selanjutnya apabila perkelahian tersebut menyangkut para pelajar di SLTA, maka yang ditemui adalah perkelahian secara massal, yakni mengerahkan seluruh anggota pelajar putera dari satu sekolah secara bersama-sama menyerang sekolah yang dituju. Laju perkembangan tawuran pelajar makin meluas melampaui batas toleransi, yakni sampai menyebabkan korban luka parah dan bahkan tewas dalam peristiwa tersebut.

Jadi jelas bahwa tawuran akan menjurus menjadi kejahatan bila dilakukan secara berkelompok atau mendapat dukungan dari kelompok.

3. Penyebab Tawuran Pelajar

Masalah perkelahian pelajar adalah masalah kenakalan remaja yang apabila menjurus pada perbuatan brutal yang membahayakan keselamatan, baik harta maupun nyawa orang lain dapat diancam dengan hukuman, sesuai dengan hukum positif yang berlaku di Indonesia, yaitu hukum pidana.

Tawuran yang menjadi kebiasaan pelajar bila terjadi karena hal-hal sepele, seperti saling ejek di sekolah, perebutan tempat tongkrongan, perebutan "basis"

(angkutan umum), dan dendam yang sudah lama terpendam dan diwariskan kepada sekolah lain.

Sedangkan ciri-ciri perkelahian pelajar menurut kriminolog Mulyana W.

Kusumah yang dikutip oleh Moch. Lukman Fatahullah Rais (1997:54) antara lain:

Pertama, agresivitas yang dilakukan bersifat massal dan menggunakan pelbagai senjata tumpul dan senjata tajam.

Kedua, terjadinya kekerasan kolektif terhadap sarana-sarana publik seperti bus kota, bangunan sekolah dan sebagainya.

Ketiga, korban jiwa mulai meningkat, demikian pula halnya korban yang mengalami luka-luka

Keempat, dalam beberapa kasus perkelahian antar pelajar, tampaknya terlibat "pihak ketiga" seperti pemuda putus sekolah, alumni sekolah yang bersangkutan atau "preman" di dekat sekolah

Kelima, sudah beberapa kali pelaku diadili, namun terdapat kecenderungan kebal terhadap hukum. Dalam rangka pemberian sanksi, misalnya pada tahun 1991, telah dilakukan penggundulan para pelajar yang terlibat perkelahian, bahkan pernah dihadapi oleh satuan militer, akan tetapi gejala ini tetap sering kambuh

Keenam, perkelahian pelajar tidak lagi merupakan gejala lokal, akan tetapi menjalar ke pelbagai wilayah kota dan kota.

Terjadinya perkelahian pelajar menurut Moch. Lukman Fatahullah Rais

(1997:55) disebabkan oleh beberapa faktor:

a. Faktor pribadi dan usia anak

Sering kita jumpai kebanyakan anak yang melakukan kenakalan ataupun perkelahian adalah usia 14-21 tahun, karena pada masa ini adalah masa peralihan (transisi) dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Sedangkan gangguan pada proses perkembangan anak menurut Dr. Kartini Kartono, terjadi pada saat anak remaja menuju kedewasaan serta proses adaptasinya terhadap tuntutan lingkungan sekitar.

b. Faktor lingkungan keluarga

Keluarga merupakan kesatuan dari masyarakat kecil yang mempunyai motivasi dan tujuan hidup tertentu, dimana dalam suatu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak mempunyai fungsi dan tanggungjawab yang saling mengisi baik eksistensi maupun keselamatan dari persekutuan hidup ini.

Diantara lingkungan keluarga yang tidak berfungsi secara wajar adalah:

- 1). Rumah tangga yang berantakan (*broken home*)
- 2). Orang tua selalu memanjakan anak-anaknya
- 3). Pendidikan anak yang kurang perhatian

c. Faktor lingkungan masyarakat

Manusia sebagai makhluk hidup dan mempunyai sifat sosial, tidak terlepas dari lingkungannya. Oleh karena itu baik buruk tingkah laku seseorang tergantung lingkungannya.

Oleh sebab itu masalah lingkungan masyarakat sangatlah besar pengaruhnya bagi pembentukan jiwa seorang anak. Lingkungan masyarakat ini terbagi menjadi:

- 1). Pengaruh dari kawan sepermainan
- 2). Pengaruh lingkungan sekolah
- 3). Pengaruh sosial-ekonomi
- 4). Pengaruh media massa

Sedangkan menurut Arief Rachman (Republika, 20 Desember 1998) yang

menyebutkan bahwa perkelahian pelajar disebabkan oleh:

- a. Individu-individu yang menjadi pemicu, mungkin dia adalah tipe pelajar agresif-negatif
- b. Anak-anak yang datang dari keluarga yang memang sangat rentan dan rawan, karena mereka biasanya tidak stabil
- c. Kelompok-kelompok pelajar yang mempunyai ikatan solidaritas teman yang mengarah pada aktualisasi diri yang tidak positif seperti hal-hal yang bersifat keras, sadisme dan heroik
- d. Pelajar yang datang dari sekolah-sekolah yang mempunyai manajemen yang tidak baik
- e. Suasana bangsa dan negara yang memang pada saat ini sedang mencari dinamika yang kristalisasinya kadang-kadang melalui berbagai media informasi

Lain halnya dengan pendapat Kartini Kartono (1998:109) yang

membaginya dalam 2 faktor penyebab yaitu:

- a. Faktor internal yang meliputi:
 - 1). Reaksi frustrasi negatif
 - 2). Gangguan pengamatan dan pandangan
 - 3). Gangguan cara berpikir
 - 4). Gangguan emosional/perasaan
- b. Faktor eksternal yang meliputi:
 - 1). Lingkungan keluarga
 - 2). Lingkungan sekolah
 - 3). Milieu

4. Usaha Penanggulangan Tawuran Pelajar

Di dalam mengatasi masalah tawuran pelajar diperlukan kerja keras, baik secara preventif maupun kuratif melalui badan atau lembaga terkait. Menurut Arief Rachman (Republika, 20 Desember 1998) cara untuk mengatasi tawuran pelajar ini adalah:

- a. Memberi informasi kepada kepala sekolah, guru-guru, orang tua, anak dan masyarakat tentang ada atau tidaknya segi positif atau negatif dari tawuran
- b. Memberikan kegiatan-kegiatan yang sifatnya edukatif
- c. Memberikan kegiatan-kegiatan yang sifatnya alternatif
- d. Memberikan kegiatan-kegiatan yang sifatnya rehabilitatif yang ditujukan kepada mereka yang mengalami penyimpangan

Sedangkan menurut Karnali Feisal (Media Indonesia, 28 Januari 1999) menyebutkan bahwa langkah-langkah preventif yang perlu dilakukan antara lain:

- a. Lebih meningkatkan lagi jalinan kerjasama antara pihak orang tua dan guru
- b. Menjatuhkan sanksi hukum kepada pelajar yang terbukti melakukan tawuran
- c. Bekerjasama dengan aparat keamanan menggiatkan kembali operasi untuk menjaring para pelajar yang keluyuran pada saat siswa lainnya sedang belajar

C. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Istilah kenakalan remaja merupakan terjemahan dari *juvenile delinquency*.

Juvenile berasal dari bahasa Latin "*juvenilis*", yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan *delinquent* berasal dari bahasa latin "*delinquere*", yang artinya terabaikan mengabaikan; yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial,

kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila dan lain-lain. Dan biasanya perbuatan *delinquent* dilakukan oleh anak-anak, muda-mudi antara umur 13 tahun dan 18 tahun. Dewasa ini pengertian kenakalan remaja berkembang lebih luas lagi, yakni meliputi pengertian yuridis, sosiologi, moral dan susila. Semua itu terlihat jelas dalam beberapa pengertian kenakalan remaja dari berbagai pendapat di bawah ini:

a. Secara sosiologis

1). Fuad Hasan (Sudarsono, 1995:11) menyatakan

“*Juvenile delinquency* adalah perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja bilamana dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindakan kejahatan.”

2). Bimo Walgito (Sudarsono, 1995:11) menyatakan

Juvenile delinquency adalah tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi merupakan perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.

3). Kartini Kartono (1998:6) menyatakan

Juvenile delinquency adalah perilaku jahat/dursila, atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

b. Secara yuridis Anglo Saxon (Sudarsono, 1995:16) menyatakan:

Juvenile delinquency berarti perbuatan dan tingkah laku yang merupakan perbuatan perkosaan terhadap norma hukum pidana dan pelanggaran-pelanggaran terhadap kesusilaan yang dilakukan oleh anak-anak remaja *Juvenile delinquency* itu adalah *offenders* (pelaku pelanggaran) yang terdiri dari "anak" (berumur di bawah 21 tahun = pubertas), yang termasuk yurisdiksi pengadilan anak (*juvenile court*)

Sehubungan dengan pengertian kenakalan remaja secara hukum, Sudarsono berpendapat agar dapat memberikan penilaian apakah suatu perbuatan termasuk *delinquen* atau tidak, maka hendaklah diperhatikan faktor hukum pidana yang berlaku sebagai hukum positif dan faktor lingkungan yang menjadi ajang hidup anak remaja pada pokoknya adalah:

- a. Pertama-tama, hukum pidanalah yang merumuskan bahwa suatu perbuatan merupakan suatu pelanggaran dan kejahatan
- b. Penilaian kedua, dalam menentukan *delinquen* adalah norma-norma atau kaidah-kaidah yang hidup dan tumbuh dalam masyarakat

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kenakalan remaja merupakan perbuatan/tindakan yang dilakukan oleh orang yang belum dewasa menyimpang dari norma masyarakat, dimana jika dilakukan oleh orang dewasa merupakan kejahatan, dan perbuatan ini akan merugikan diri remaja serta kehidupan masyarakat sekitar.

Menurut Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa (2001:19):

Kenakalan remaja merupakan perbuatan atau tingkah laku yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan pelanggaran norma-norma dan nilai-nilai norma dan perbuatan atau tingkah laku tersebut bertentangan dengan nilai-nilai atau norma-norma sosial yang ada di lingkungan hidupnya yang dilakukan oleh mereka yang berumur antara 13-17 tahun dan belum menikah.

Hal tersebut senada dengan pendapat S.W. Sarwono (2001:197) bahwa:

Kenakalan remaja merupakan semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma adat, agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga) atau perilaku yang menyimpang dari atau melanggar hukum.

Sedangkan menurut pendapat Soesilowindradini (1992:195) bahwa:

"Kenakalan anak remaja yaitu anak remaja yang menindakan tindakan-tindakan yang tidak diterima dalam masyarakat yang sungguh-sungguh serius."

M. Gold dan J. Petronio mendefinisikan penyimpangan perilaku remaja

dalam arti kenakalan anak (*juvenile delinquency*) adalah:

Kenakalan anak-anak adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman. (S.W. Sarwono, 2002:205)

Kejahatan anak-anak remaja ini merupakan produk sampingan dari:

- a. Pendidikan masal yang tidak menekankan pendidikan watak dan kepribadian anak
- b. Kurangnya usaha orang tua dan orang dewasa menanamkan moralitas dan keyakinan beragama pada anak-anak muda
- c. Kurang ditumbuhkannya tanggungjawab sosial pada anak-anak remaja. (Kartini Kartono, 1998:8)

Adapun motif yang mendorong remaja melakukan tindak kejahatan dan kedursilaan antara lain ialah:

- a. Untuk memuaskan kecenderungan keserakahan
- b. Meningkatnya agresivitas dan dorongan seksual
- c. Salah asuh dan salah didik orang tua, sehingga anak menjadi manja dan lemah mentalnya
- d. Hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib dan sebaya, dan kesukaan untuk meniru-niru
- e. Kecenderungan pembawaan yang patologis atau abnormal
- f. Konflik batin sendiri, dan kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang irrasional. (Kartini Kartono, 1998:9)

2. Wujud Perilaku Kenakalan Remaja

- a. Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain
- b. Perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan yang mengacaukan ketenteraman milieu sekitar. Tingkah ini bersumber pada kelebihan

energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta kesukaan menteror lingkungan

- c. Perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran) sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa
- d. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak a-susila
- e. Kriminalitas anak, remaja dan adolesens antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok, menggarong, melakukan pembunuhan dengan jalan menyembelih korbannya, mencekik, meracun, tindak kekerasan dan pelanggaran lainnya
- f. Berpesta pora, sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, atau orgi (mabuk-mabukan hebat dan menimbulkan keadaan yang kacau-balau) yang mengganggu lingkungan
- g. Perkosaan, agresivitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual, atau didorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris dari perasaan inferior, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cintanya oleh seorang wanita dan lain-lain
- h. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius; *drugs*) yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan
- i. Tindak-tindak immoral seksual secara terang-terangan, tanpa tendeng aling-aling, tanpa rasa malu dengan cara yang kasar. Ada seks dan cinta bebas tanpa kendali (*promiscuity*) yang didorong oleh hiperseksualitas, *Geltungsrieb* (dorongan menuntut hak) dan usaha-usaha kompensasi lainnya yang kriminal sifatnya
- j. Homoseksualitas, erotisme anal dan oral, dan gangguan seksual lain pada anak remaja disertai tindak-tindak sadistis
- k. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan ekse kriminalitas
- l. Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis *delinquen* dan pembunuhan bayi oleh ibu-ibu yang tidak kawin
- m. Tindakan radikal dan ekstrim, dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja
- n. Perbuatan a-sosial dan anti sosial lain disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja psikopatik, psikotik, neurotik dan menderita gangguan-gangguan jiwa lainnya
- o. Tindak kejahatan disebabkan oleh penyakit tidur (*encephalitis lethargical*) dan ledakan meningitis serta *post-encephalitics*; juga luka di kepala dengan kerusakan pada otak ada kalanya membuahkan kerusakan mental, sehingga orang yang bersangkutan tidak mampu melakukan kontrol diri
- p. Penyimpangan tingkah laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi, disebabkan adanya organ-organ yang inferior. (Kartini Kartono, 1998:21)

3. Faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Remaja

Menurut S.W. Sarwono (2002:208) menyebutkan bahwa faktor penyebab kenakalan remaja itu dibagi dalam 2 golongan yaitu:

- a. Faktor lingkungan:
 - 1). malnutrisi (kekurangan gizi)
 - 2). kemiskinan di kota-kota besar
 - 3). gangguan lingkungan (polusi, kecelakaan lalu lintas, bencana alam, dan lain-lain)
 - 4). migrasi (urbanisasi, pengungsian karena perang, dan lain-lain)
 - 5). faktor sekolah (kesalahan mendidik, faktor kurikulum, dan lain-lain)
 - 6). keluarga yang bercerai berai (perceraian, perpisahan yang terlalu lama, dan lain-lain)
 - 7). gangguan dalam pengasuhan oleh keluarga, yaitu:
 - a) kematian orang tua
 - b) orang tua sakit berat atau cacat
 - c) hubungan antar anggota keluarga tidak harmonis
 - d) orang tua sakit jiwa
 - e) kesulitan dalam pengasuhan karena pengangguran, kesulitan keuangan, tempat tinggal tidak memenuhi syarat, dan lain-lain)
- b. Faktor pribadi:
 - 1). faktor bakat yang mempengaruhi temperamen (menjadi pemaarah, hiperaktif, dan lain-lain)
 - 2). cacat tubuh
 - 3). ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri

Kartini Kartono (1992:12) mengemukakan faktor-faktor penyebab dari kenakalan remaja yaitu:

- a. Faktor internal
 - 1). reaksi frustrasi negatif
 - 2). gangguan pengamatan dan tanggapan
 - 3). gangguan cara berpikir
 - 4). gangguan emosional atau perasaan
- b. Faktor eksternal
 - 1). lingkungan keluarga
 - 2). lingkungan sekolah
 - 3). milieu

4. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Menurut Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa (2001:19),

bentuk-bentuk kenakalan remaja digolongkan menjadi:

- a. Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial dan tidak diatur dalam UU sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan pelanggaran hukum
- b. Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan UU dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bilamana dilakukan oleh orang dewasa

Sedangkan Jensen yang dikutip oleh S.W. Sarwono (2002:209) membagi

kenakalan remaja menjadi 4 jenis yaitu:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
- c. Kenakalan yang tidak menimbulkan korban di pihak lain; pelacuran dan penyalahgunaan obat. Di Indonesia mungkin dapat juga dimasukkan hubungan seks sebelum menikah.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya. Pada usia mereka, perilaku-perilaku mereka memang belum melanggar hukum dalam arti yang sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang tidak diatur oleh hukum secara terinci. Akan tetapi, kalau kelak remaja ini dewasa, pelanggaran status ini dapat dilakukannya terhadap atasannya di kantor atau petugas hukum di dalam masyarakat. Karena itulah pelanggaran status ini oleh Jensen digolongkan juga sebagai kenakalan dan bukan sekedar perilaku menyimpang.

Dari bentuk-bentuk kenakalan remaja yang telah disebutkan di atas maka tawuran merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik orang lain.

5. Upaya-Upaya Penanggulangan Tindakan Kenakalan Remaja

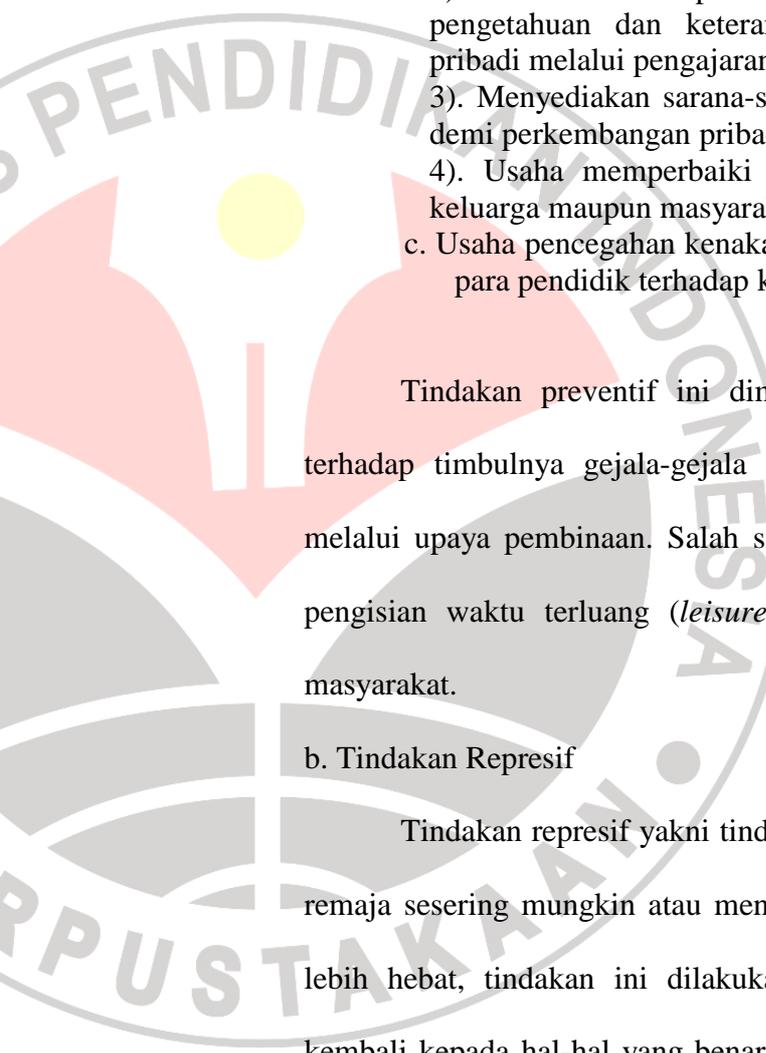
Kenakalan remaja merupakan persoalan yang sangat kompleks dan disebabkan oleh bermacam-macam faktor, maka dalam penanggulangan pun memerlukan bermacam-macam usaha sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi pada saat itu. Tindakan-tindakan penanggulangan masalah kenakalan ini dapat dibagi menjadi tindakan preventif, tindakan represif serta tindakan kuratif dan rehabilitasi.

a. Tindakan Preventif

Tindakan preventif adalah segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya suatu hal yang memang diharapkan tidak timbul/terjadi. Tindakan ini dilakukan secara sistematis berencana dan terarah. Berbagai upaya preventif dapat dilakukan, tetapi secara garis besar Sofyan S. Willis (1994:74) mengelompokkan upaya preventif ini ke dalam 3 bagian, yaitu:

- a. Usaha di rumah tangga (keluarga), yaitu menciptakan kehidupan rumah tangga yang beragama, menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis, adanya kesamaan norma-norma yang dipegang antara ayah, ibu dan keluarga lainnya, memberikan kasih sayang secara wajar kepada anak-anak, memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan anak, serta memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anak remaja di lingkungan sekitar
- b. Usaha di sekolah, yaitu diantaranya dengan adanya bagian bimbingan dan penyuluhan di sekolah, mengintensifkan pelajaran agama, melengkapi fasilitas pendidikan dan perbaikan ekonomi guru
- c. Usaha di masyarakat, yakni dengan didirikannya tempat-tempat penyaluran aktivitas dan kreativitas remaja sebagai sarana pengisian waktu terluang (*leisure time guidance*)

Selain itu, Singgih D. Gunarsa (2001:140) menjelaskan pula hal-hal yang termasuk dalam upaya yang bersifat preventif atau pencegahan dalam menanggulangi terjadinya perilaku menyimpang di kalangan remaja, yaitu:

- 
- a. Usaha pencegahan timbulnya kenakalan remaja secara umum
 - 1). Usaha mengenal dan mengetahui ciri umum dan khas remaja
 - 2). Mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami oleh para remaja. Kesulitan-kesulitan manakah yang biasa menjadi sebab timbulnya penyaluran dalam bentuk kenakalan
 - b. Usaha pembinaan remaja
 - 1). Menguatkan sikap mental remaja supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya
 - 2). Memberikan pendidikan bukan hanya dalam penambahan pengetahuan dan keterampilan, melainkan pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama, budi pekerti dan etiket
 - 3). Menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar
 - 4). Usaha memperbaiki keadaan lingkungan sekitar, keadaan sosial keluarga maupun masyarakat dimana banyak terjadi kenakalan remaja
 - c. Usaha pencegahan kenakalan remaja secara khusus yang dilakukan oleh para pendidik terhadap kelainan tingkah laku para remaja

Tindakan preventif ini dimaksudkan sebagai suatu upaya pencegahan terhadap timbulnya gejala-gejala penyimpangan pada remaja yang dilakukan melalui upaya pembinaan. Salah satu bentuk konkritnya adalah dengan konsep pengisian waktu terluang (*leisure time guidance*) oleh guru, orang tua dan masyarakat.

b. Tindakan Represif

Tindakan represif yakni tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja sesering mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih hebat, tindakan ini dilakukan dengan tujuan untuk menyadarkan anak kembali kepada hal-hal yang benar, baik dan tertib. Upaya represif ini ditempuh jika terjadi sesuatu perbuatan yang dianggap telah menyimpang.

Menurut Singgih D. Gunarsa (2001:145):

“Usaha menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral dapat dilakukan dengan mengadakan hukuman terhadap setiap perbuatan pelanggaran.”

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Zakiah Daradjat (1971:101)

yang menyatakan bahwa :

Terhadap anak dan remaja yang telah melakukan penyimpangan perlu dilakukan pengusutan, penahanan, penuntutan dan hukuman guna menjamin rasa aman pada masyarakat dan anak yang melakukan penyimpangan/kenakalan itu sendiri.

Dalam hal tersebut di atas perlu disadari bahwa anak dan remaja yang menyimpang itu perlu diperbaiki agar anak tersebut dapat diterima kembali dalam masyarakat secara terhormat. Oleh karena itu, pengusutan, penahanan, penuntutan dan hukuman yang dilaksanakan harus dapat menjamin rasa kasih sayang pada anak dan remaja yang bersangkutan sehingga anak atau remaja tersebut tidak merasa dibenci atau dianggap jahat, tapi anggaplah mereka sebagai orang baik yang sesat atau terlanjur melakukan kesalahan oleh suatu hal/sebab.

Proses dari pengusutan itu hendaknya betul-betul membawa mereka kepada kesadaran, bahwa mereka memang bersalah dan dapat menerima hukuman dengan hati terbuka. Dengan demikian maka tujuan pendidikan dari hukuman tersebut dapat tercapai.

c. Tindakan Kuratif dan Rehabilitasi

Tindakan kuratif dan rehabilitasi dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku si pelanggar remaja itu dengan memberikan pendidikan lagi. Pendidikan diulangi melalui pembinaan secara khusus, hal mana sering ditanggulangi oleh lembaga khusus maupun perorangan yang ahli dalam bidang ini.

Sarana-sarana rehabilitasi yang dapat menolong dalam merehabilitasi anak dan remaja yang nakal diantaranya adalah kantor dan biro konsultasi, yang dapat menampung setiap persoalan yang terjadi pada anak. Oleh karena itulah, sebaiknya di tiap sekolah harus ada semacam biro konsultasi yang dapat membantu menyelesaikan persoalan anak. Bagi anak yang tidak sekolah, biro konsultasi itu dapat diadakan di tiap RT atau RW sebaiknya mengambil tempat di mesjid atau langgar, guna mendekatkan anak kepada Tuhan, disamping menolongnya mengatasi problema hidupnya.

Dalam lembaga atau biro konsultasi itu diadakan bimbingan mental spritual, bidang kehidupan sehari-hari, pelajaran, pekerjaan dan hubungan pribadi.

Dari pembahasan yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam upaya penanggulangan perilaku menyimpang di kalangan remaja dapat ditempuh beberapa tindakan atau upaya yaitu yang bersifat preventif, represif, serta kuratif dan rehabilitasi.

Baik tindakan yang bersifat preventif atau pencegahan, bersifat represif atau penindasan maupun kuratif dan rehabilitasi atau perbaikan, ketiganya adalah tindakan atau upaya yang tidak dapat dipisahkan di dalam upaya penanggulangan perilaku menyimpang di kalangan remaja.

Tindakan preventif, represif maupun kuratif dan rehabilitasi, ketiganya sama-sama bertujuan untuk membina remaja, dimana upaya preventif ditempuh sebelum remaja melakukan perbuatan menyimpang. Upaya represif dilakukan untuk menahan remaja melakukan perbuatan menyimpang yang lebih hebat, sedangkan tindakan kuratif dan rehabilitasi dilakukan sebagai upaya perbaikan,

terutama pada diri individu yang telah melakukan perbuatan menyimpang. Tindakan ini dilakukan demi kebaikan semua pihak serta untuk mencegah penularan "penyakit masyarakat" ini pada generasi-generasi yang akan datang.

6. Pencegahan Perilaku Kenakalan Remaja

Dalam menghadapi remaja ada beberapa hal yang harus selalu diingat, yaitu bahwa jiwa remaja adalah jiwa yang penuh gejolak (*strum und drang*).

Lingkungan sosial remaja juga ditandai dengan perubahan sosial yang cepat (khususnya di kota-kota besar dan daerah-daerah yang sudah terjangkau sarana dan prasarana komunikasi dan perhubungan) yang mengakibatkan kesimpangsiuran norma (keadaan *anomie*). Kondisi intern dan ekstern yang sama-sama bergejolak inilah yang menyebabkan masa remaja lebih rawan daripada tahap-tahap lain dalam perkembangan jiwa manusia.

Untuk mengurangi benturan antar gejolak itu dan untuk memberi kesempatan agar remaja dapat mengembangkan dirinya secara lebih optimal, perlu diciptakan kondisi lingkungan yang sestabil mungkin, yaitu:

- a. Lingkungan keluarga. Keadaan keluarga yang ditandai dengan hubungan suami-istri yang harmonis akan lebih menjamin remaja yang bisa melewati masa transisinya dengan mulus daripada jika hubungan suami-istri terganggu. Kondisi di rumah tangga dengan adanya orang tua dan saudara-saudara akan lebih menjamin kesejahteraan jiwa remaja daripada asrama atau lembaga pasyarakatan anak. Oleh karena itu, tindakan pencegahan yang paling utama adalah berusaha menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarga sebaik-baiknya.
- b. Melalui pendidikan. Pendidikan yang pada hakikatnya merupakan proses pengalihan norma-norma. Jika dilakukan dengan sebaik-baiknya sejak usia dini, akan diserap dan dijadikan tolok ukur yang mapan pada saat anak memasuki usia remaja. Dengan perkataan lain, remaja yang sejak usia dini sudah dididik sedemikian rupa sehingga ia

mempunyai nilai-nilai yang mantap dalam jiwanya akan berkurang gejala jiwanya dan pada gilirannya akan bisa menghadapi gejala di luar dirinya (di lingkungan) dengan lebih tenang.

- c. Lingkungan sekolah. Sekolah, selain berfungsi pengajaran (mencerdaskan anak didik) juga berfungsi pendidikan (transformasi norma). Dalam kaitan dengan fungsi pendidikan ini, peranan sekolah pada hakikatnya tidak jauh dari peranan keluarga, yaitu sebagai rujukan dan tempat perlindungan jika anak didik menghadapi masalah.
- d. Organisasi atau perkumpulan pemuda baik yang formal maupun yang informal. Jika organisasi atau kelompok itu sendiri tidak stabil, banyak gejala atau terdiri dari teman-teman yang juga penuh gejalanya (misalnya “geng”, atau kumpulan orang tukang bergadang dan sebagainya), akibatnya remaja yang bergabung dalam kelompok seperti itu justru akan meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku yang menyimpang. Untuk mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku menyimpang, bisa dilakukan usaha untuk meningkatkan kemampuan remaja dalam bidang-bidang tertentu sesuai dengan kemampuan dan bakatnya masing-masing. Dengan adanya kemampuan khusus maka remaja itu bisa mengembangkan kepercayaan dirinya. (S.W. Sarwono, 2002:228)

7. Penanganan Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja

Menurut Adams & Gullotta yang dikutip oleh S.W. Sarwono (2002:232)

ada 5 ketentuan yang harus dipenuhi untuk membantu remaja, yaitu:

- a. Kepercayaan
Remaja itu harus percaya kepada orang yang mau membantunya (orang tua, guru, psikolog, ulama dan sebagainya). Ia harus yakin bahwa penolong ini tidak akan membohonginya dan bahwa kata-kata penolong ini memang benar adanya.
- b. Kemurnian hati
Remaja harus merasa bahwa penolong itu sungguh-sungguh mau membantunya tanpa syarat.
- c. Kemampuan mengerti dan menghayati (*emphaty*) perasaan remaja
Dalam posisi yang berbeda antara anak dan orang dewasa, sulit bagi orang dewasa untuk berempati pada remaja karena setiap orang akan cenderung untuk melihat segala persoalan dari sudut pandangannya sendiri dan mendasarkan penilaian dan reaksinya pada pandangannya sendiri itu. Di pihak remajanya sendiri ada kecenderungan sulit untuk menerima uluran tangan orang dewasa karena ia tidak ada *empathi* terkandung di dalam uluran tangan itu. Berbeda dari reaksi teman-teman sebayanya sendiri yang bagaimanapun juga akan memberikan reaksi

yang penuh *empathi* karena merasa senasib walaupun mereka tidak bisa menawarkan bantuan yang maksimal.

d. Kejujuran

Remaja mengharapkan penolongnya menyampaikan apa adanya saja, termasuk hal-hal yang kurang menyenangkan. Apa yang salah dikatakan salah, apa yang benar dikatakan benar. Yang tidak bisa diterimanya adalah jika ada hal-hal yang pada dia disalahkan, tetapi pada orang lain atau pada orang tuanya sendiri dianggap benar.

e. Mengutamakan persepsi remaja sendiri

Sebagaimana halnya dengan semua orang lainnya, remaja akan memandang segala sesuatu dari sudutnya sendiri. Terlepas dari kenyataan atau pandangan orang lain yang ada, buat remaja pandangannya sendiri itulah yang merupakan kenyataan dan ia bereaksi terhadap itu.

8. Teknik Untuk Menangani Masalah Kenakalan Remaja

Menurut Adams & Gullota yang dikutip oleh S.W. Sarwono (2002:235)

bahwa teknik yang biasa dilakukan oleh para tenaga profesional dalam menangani masalah kenakalan remaja yaitu:

a. Penanganan individual

1). Pemberian petunjuk atau nasihat (*guidance*)

Dalam hal ini konselor atau psikolog memanfaatkan pengetahuannya yang lebih banyak dari klien untuk memberikan informasi atau mencarikan jalan keluar mengenai hal-hal atau masalah-masalah yang belum diketahui oleh klien.

2). Konseling

Tugas konselor atau psikolog dalam hal ini adalah menjadi mitra klien sebagai tempat penyaluran perasaan atau sebagai pedoman di kala bingung atau sebagai pemberi semangat di kala patah semangat. Tujuan konseling adalah mengutuhkannya kembali pribadinya yang tergoncang untuk kemudian mencoba menghadapi kenyataan dan menyesuaikan diri terhadap kendala yang ada serta akhirnya mencari jalan keluar dari masalah.

3). Psikoterapi

Psikoterapi adalah menyembuhkan jiwa yang terganggu, mulai dari gangguan ringan seperti jiwa yang terganggu, mulai dari gangguan ringan seperti jiwa yang terkena *stress* sampai gangguan yang berat seperti *psikoneurosis* dan yang sangat berat seperti *psikosis*. Sasarannya adalah mengubah struktur kejiwaan klien agar ia mampu untuk lebih menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

b. Penanganan keluarga

Tujuan dari teknik terapi keluarga adalah agar keluarga sebagai suatu kesatuan bisa berfungsi dengan lebih baik dan setiap anggota keluarga bisa menjalankan perannya masing-masing yang saling mendukung dan saling mengisi dengan anggota keluarga yang lain. Metode yang digunakan dalam terapi keluarga ini antara lain adalah diskusi, bermain peran, pemecahan soal, simulasi dan sebagainya. Di samping itu, tentu saja prosedur konseling biasa. Biasanya terapi keluarga ini dikombinasikan juga dengan terapi individual.

c. Penanganan kelompok

Konselor atau psikolog bertugas merangsang anggota terapi kelompok itu untuk saling bertukar pikiran, saling mendorong, saling memperkuat motivasi, saling memecahkan persoalan dan sebagainya. Dengan terapi kelompok ini, selain masing-masing bisa belajar dari anggota kelompok lainnya, masing-masing juga bisa menyadari bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi masalahnya.

d. Penanganan pasangan

Terapi pasangan dilakukan melalui hubungan yang intensif antara dua orang. Klien ditangani berdua dengan temannya, sahabatnya atau salah satu anggota keluarganya, dan sebagainya. Maksudnya adalah agar masing-masing bisa betul-betul menghayati hubungan yang mendalam, mencoba saling mengerti, saling memberi, saling membela, dan sebagainya.

9. Pengaruh Pola-pola Pendidikan Terhadap Kenakalan Remaja

Proses pendidikan akan selalu terjadi secara informal dalam keluarga, secara formal di sekolah dan secara non-formal di masyarakat. Pola pendidikan yang benar dan terarah sesuai dengan tuntutan yang ada merupakan harapan masyarakat umumnya, namun tak jarang justru yang terjadi adalah proses pendidikan yang tidak menunjang harapan masyarakat tersebut di atas. Sebagai salah satu akibatnya adalah muncul dan berkembangnya perilaku anak yang cenderung mengarah pada kenakalan remaja. Seperti uraian berikut ini:

a. Pendidikan keluarga

Keluarga merupakan lembaga yang pertama dan utama bagi anak, sebab dari lingkungan keluargalah seseorang mulai berkembang. Pengaruh-pengaruh kehidupan keluarga adalah yang pertama membekas dalam diri anak khususnya

mengenai perhatian dan kasih sayang orang tua. Kasih sayang yang diberikan pada masa kanak-kanak mempengaruhi perkembangan emosi anak pada masa remaja. Anak yang merasa kurang mendapat kasih sayang orang tua, cenderung mencari figur pengganti ketika ia memasuki masa remaja. Umumnya figur pengganti itu ada pada teman-teman sebayanya. Suatu hal yang menguntungkan apabila pengaruh yang didupatkannya adalah positif, tetapi sebaliknya gejala yang seringkali muncul adalah pengaruh yang bersifat negatif dan hal ini yang akan mengarahkan anak terlibat perbuatan kenakalan remaja.

Pada hakekatnya, kondisi keluarga yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja adalah sangat kompleks sifatnya. Kondisi mana seperti, keadaan keluarga yang tidak harmonis baik karena "*broken home*" atau "*quasi broken home*". Menurut Bimo Walgito (1992:11), bahwa:

Dalam *broken home* semu (*quasi broken home*) sebenarnya struktur keluarga masih lengkap artinya kedua orang tuanya masih utuh, tetapi masing-masing anggota keluarga (ayah dan ibu) mempunyai kesibukan masing-masing sehingga tidak sempat untuk memberikan perhatiannya terhadap pendidikan anak-anaknya.... Dalam situasi keluarga yang demikian anak mudah mengalami frustasi, mengalami konflik-konflik psikologis, sehingga keadaan ini juga dapat mudah mendorong anak menjadi *delinquen*.

Kenakalan remaja dapat pula terjadi karena keadaan ekonomi keluarga, terutama menyangkut keluarga miskin atau keluarga yang menderita kekurangan jika dibandingkan dengan keadaan ekonomi penduduk pada umumnya. Fenomena ini sering terjadi pada keluarga kelas bawah yang tergolong orang dengan penghasilan sangat minim dan ditandai dengan kerja keras kepala keluarga, terkadang seluruh anggota keluarga mencari nafkah. Sebaliknya juga pada

keluarga yang tergolong ekonomi kelas atas, sering memberikan kasih sayang cukup dengan benda-benda mewah tanpa memperdulikan pembinaan mental dan kebutuhan rohani anak.

Selain itu peranan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai dasar sangat berpengaruh pada tatanan hidup anak. Yang paling utama adalah pemahaman mental agama. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat (1983:114), bahwa:

... yang terpenting adalah penanaman jiwa agama yang dimulai dari rumah tangga sejak si anak masih kecil, dengan jalan membiasakan si anak kepada sifat-sifat dan kebiasaan yang baik, Apabila kepribadiannya dipenuhi oleh nilai-nilai agama, maka akan terhindarlah dia dari kelakuan-kelakuan yang tidak baik.

Dengan demikian hal-hal yang akan menimbulkan kenakalan pada remaja akan muncul dari keluarga-keluarga yang kurang perhatian dan kasih sayang, kondisi ekonomi yang lemah dan tidak adanya keharmonisan dalam keluarga.

b. Pendidikan sekolah

Ajang pendidikan kedua bagi anak-anak setelah keluarga adalah sekolah, karena itu cukup berperan dalam membina anak untuk menjadi orang dewasa yang bertanggungjawab. Selama dalam proses pembinaan, penggemblengan dan pendidikan di sekolah biasanya terjadi interaksi antara sesama remaja, dan antara anak-anak remaja dengan para pendidik serta lingkungan sekitarnya. Proses interaksi tersebut dalam kenyataannya tidak hanya menimbulkan aspek sosiologis yang positif, akan tetapi juga membawa akibat lain sebagai penyebab timbulnya kenakalan remaja. Hal ini mungkin bersumber dari guru, fasilitas pendidikan, norma-norma tingkah laku, kekompakan guru dan suasana interaksi itu sendiri.

Seperti yang dijelaskan oleh Sofyan S. Willis (1993:75):

Bahwa dedikasi guru merupakan hal yang terpenting dalam tugas mengajar. Guru yang berdedikasi tinggi dalam melaksanakan tugas dengan ikhlas dan penuh tanggungjawab, sangat menentukan kualitas proses belajar mengajar yang dilaksanakannya. Dan yang tak kalah pentingnya yang harus diperhatikan adalah kehidupan ekonomi guru.

Hal-hal tersebut di atas sangat menentukan proses dan hasil pembinaan anak. Dengan kata lain kurang dedikasi, rendah kualitas dan rendahnya status perekonomian guru akan menjadi salah satu penyebab muncul kenakalan anak, karena perhatian terhadap pendidikan menjadi minim.

Hal lain adalah norma-norma yang dipegang guru. Dimana norma ini akan dilihat dan diamati siswa yang terkadang menjadi panutan siswa. Lemahnya guru dalam memegang konsekuensi terhadap norma yang dipakai akan menimbulkan kekecewaan pada anak.

Dengan demikian seperti yang dikemukakan oleh Drs. Sumarsono Mestoko (1982:1) bahwa:

"Untuk pembinaan dan pembentukan watak pribadi dan bangsa secara mutlak diperlukan seperangkat sistem nilai".

Lebih lanjut Sumarsono menjelaskan bahwa sistem nilai yang ada pada suatu sekolah harus bersumber dari nilai-nilai yang ada dalam masyarakat serta sudah merupakan hasil persetujuan masyarakat itu sendiri. Berkenaan dengan masalah sistem nilai serta sikap hidup, perlu diantisipasi berbagai kemungkinan timbulnya eksese negatif dari adanya perkembangan peradaban manusia. Maka oleh sebab itu sangatlah tepat pendapat Prof. Kosasih Djahiri (1985:4) bahwa:

Melalui sekolah diharapkan adanya pembinaan hari esok anak, penanaman nilai yang terencana dan terarah sampai mempribadi dan membudaya dalam kehidupan anak, serta terjadi pembinaan masyarakat dan dunia sekitarnya sebagai cerminan fungsi "*agent of changes*".

Searah dengan penanaman nilai ini, guru yang sering mendapat sorotan adalah yang mengajar bidang studi PPKN, Agama serta Sejarah. Maka untuk itu sebagai calon guru PPKN hendaknya memahami betul dunia yang akan diarungi, dan mempersiapkan diri untuk menjalaninya sesuai dengan tuntutan kehidupan masyarakat.

Selanjutnya kekurangan fasilitas pendidikan menyebabkan penyaluran bakat dan keinginan murid-murid terhalang. Bakat dan keinginan anak yang tidak tersalurkan pada masa sekolah, memungkinkan anak mencari penyaluran lain melalui kegiatan-kegiatan yang tak jarang mengarah pada hal-hal yang negatif. Artinya kekurangan fasilitas pendidikan dan lemahnya dedikasi serta rendahnya norma yang jadi panutan siswa, dapat menjadi sumber timbulnya kenakalan remaja.

c. Pendidikan masyarakat

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa melepaskan diri dari masyarakat sekitarnya, karena itu masyarakat mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan perilaku individu. Dalam kehidupan masyarakat terjadi proses imitasi, identifikasi, sugesti dan simpati yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan individu baik secara langsung maupun tidak langsung.

Remaja sebagai bagian integral dari generasi muda memainkan peranan sosial yang penting, terlebih lagi jika dikaitkan dengan proses regenerasi. Posisi

remaja dalam masyarakat merupakan penentu bagi kehidupan selanjutnya. Baik buruknya kehidupan masyarakat di masa yang akan datang adalah banyak ditentukan remaja sebagai generasi penerusnya. Prestasi yang diraih oleh para remaja merupakan suatu kebanggaan yang didambakan setiap masyarakat sehingga banyak remaja yang berprestasi begitu mengundang perhatian banyak pihak. Namun dibalik semua itu tidak sedikit remaja yang dikhawatirkan oleh masyarakat, karena sikap dan perilakunya membahayakan kehidupan, baik kehidupan dirinya maupun kehidupan masyarakat itu sendiri. Kenyataan ini tidak dapat dipungkiri, merupakan suatu masalah sosial yang harus mendapat perhatian dari berbagai pihak. Bagi remaja yang berprestasi mungkin tidak begitu dikhawatirkan, tetapi bagi remaja a-sosial atau cenderung mengarah ke arah sana merupakan hal yang sangat serius sebagai masalah sosial.

Pergeseran yang terjadi dalam tatanan kehidupan masyarakat, besar pengaruhnya terhadap tatanan nilai yang akan dipegang oleh remaja. Pergeseran-pergeseran atau perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat menurut Soerjono Soekanto (1987:309) terjadi akibat:

- a. kontak dengan budaya lain
- b. sistem pendidikan formal yang maju
- c. adanya keinginan untuk maju
- d. adanya toleransi-toleransi terhadap perbuatan yang menyimpang
- e. sistem terbuka
- f. adanya ketidakpuasan pada bidang-bidang tertentu
- g. orientasi masa depan
- h. nilai ikhtiar untuk perbaikan hidup

Dengan demikian nampak jelas, bahwa perubahan yang terjadi pada masyarakat adalah akibat dari terbukanya arus informasi. Kemampuan masyarakat

di satu sisi dalam menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam mempercepat terjadinya perkembangan masyarakat, dengan terbukanya arus informasi dan komunikasi di sisi lain sering mengakibatkan terjadinya pertentangan nilai dan norma dalam kehidupan masyarakat. Dalam situasi seperti ini terjadilah apa yang disebut sebagai *onomie*, dimana pada suatu sistem sosial tidak ada petunjuk atau pedoman buat tingkah laku yang dapat dijadikan pedoman hidup.

Bagi remaja kondisi *onomie* ini cukup berbahaya, karena ia tidak memiliki kejelasan tentang bagaimana caranya untuk bertindak secara benar dalam menghadapi masalah. Pada saat seperti ini terjadi pola-pola sikap dan perilaku yang menyimpang dari nilai atau norma, atau kedua-duanya. Menurut Merton (S.W. Sarwono, 2002:111) terdapat 4 jenis pertentangan yang terjadi, yaitu sebagai berikut:

- a. *Innovation* yaitu tingkah laku yang menyetujui nilai, tetapi menentang norma
- b. *Ritualisme* yaitu tingkah laku yang menolak nilai-nilai, tetapi menerima norma
- c. *Retreatism* yaitu pengingkaran terhadap nilai-nilai dan norma-norma
- d. *Rebellion* yaitu pengingkaran terhadap nilai-nilai dan norma-norma masyarakat sekitar dan menerima nilai-nilai atau norma-norma di luar masyarakatnya

Pada gilirannya sisi-sisi kehidupan seperti ini akan dihadapi remaja dengan berbagai pilihan yang sering menimbulkan konflik.

Akhirnya dapat dipahami bahwa memang pengaruh lingkungan masyarakat terhadap perkembangan jiwa remaja sangat besar, akan tetapi walau bagaimanapun keluarga dan sekolah masih tetap merupakan lingkungan primer

dan sekunder dalam dunia anak dan remaja. Pada hakekatnya norma dan nilai yang berlaku dalam keluarga yang diturunkan melalui pendidikan dan pembinaan orang tua akan berlaku secara turun temurun. Begitu juga di sekolah sebagai lembaga pendidikan sekunder, memiliki peran yang tidak kalah pentingnya. Sistem pengajaran dan pola pembinaan juga pengadaan fasilitas pendukung sangat besar pengaruhnya bagi proses pendidikan yang akan nampak dalam kualitas lulusannya. Kehidupan yang agamis banyak dipilih masyarakat sebagai alternatif pemecahan yang efektif dan efisien.

Maka dengan demikian, memahami akan kualitas remaja sebagai generasi penerus, menjadi tanggungjawab masyarakat pada umumnya untuk memperhatikan tatanan nilai yang ada, serta pola pembinaan yang mesti dilakukan.

Dalam kehidupan sosial terdapat kebudayaan yang di dalamnya menyangkut norma-norma sebagai pedoman dalam bertingkah laku. Kebudayaan suatu masyarakat mengandung norma-norma tertentu. Dengan demikian suatu pergaulan menghasilkan atau berada pada norma-norma yang berlaku di lingkungan tersebut. Oleh sebab itu pergaulan di dalam dan di luar rumah bersifat timbal balik.

Sistem masyarakat yang terbuka akan memudahkan masuknya kebudayaan luar. Di satu sisi perkembangan masyarakat akan maju pesat, dan pola pikir-pola pikir yang muncul cenderung menatap masa yang akan datang sehingga kompetisi untuk maju nampak begitu jelas. Namun di sisi lain akan terjadi konflik kebudayaan, yaitu kebudayaan lama yang ada pada masyarakat itu

sendiri akan berhadapan dengan kebudayaan yang baru masuk, dengan sifat yang relatif berbeda.

Perubahan-perubahan masyarakat yang berlangsung secara cepat dan ditandai dengan peristiwa-peristiwa seperti persaingan di bidang perekonomian, pengangguran, keanekaragaman mass media, fasilitas, rekreasi yang bervariasi.

Kondisi seperti ini akan menimbulkan kondisi kontrol sosial menjadi lemah dan memudahkan muncul bentrokan-bentrokan yang cenderung negatif. Individu yang berada dalam kondisi seperti ini akan menjadi individu yang labil psikologis, sosiologis dan mengalami mental konflik, sehingga dalam bertindak suka mencoba-coba hal yang cenderung menyimpang. Semua ini memiliki korelasi relevan dengan kejahatan pada umumnya, termasuk kenakalan anak atau remaja.

Kondisi masyarakat yang serba tidak menentu tersebut akan mendorong anak-anak remaja untuk melakukan perbuatan-perbuatan tersesat, baik menurut penilaian masyarakat, agama, susila dan hukum. Seperti yang dikemukakan Agus Suyanto (Sudarsono, 1993:31), bahwa:

... kekacauan ekonomi, rumah tangga yang berantakan, ketidakpuasan pelajaran dan pekerjaan, terjadinya diskriminasi tentang sesuatu, persaingan yang tidak adil, dan sebagainya, juga saling rebut rizki dengan masyarakat, persaingan dengan menggunakan segala cara, korupsi, menyelenggarakan klub malam, reklame dengan gambar-gambar yang tidak pantas dipandang mata pemuda, pergaulan yang di luar kebiasaan dan sebagainya, cukuplah kiranya dapat menimbulkan gangguan dan kesesatan pemuda yang jiwanya serba di dalam ketidaktentraman.

Menghadapi kenyataan ini, Bimo Walgito (1982:16) berpendapat bahwa:

Perlu adanya pengawasan atau kontrol terhadap perkumpulan pemuda-pemuda/pemudi-pemudi (para remaja) yang ada dalam masyarakat. mengadakan tempat-tempat rekreasi untuk kesenian-kesenian, untuk olah raga, mengadakan perpustakaan dan fasilitas-fasilitas lainnya, mengadakan

penyensoran film-film, mengadakan pengawasan terhadap buku-buku komik dan majalah, pemasangan-pemasangan iklan dan sebagainya

Untuk itu Sudarsono (1991:159) berpendapat bahwa:

Pada masa remaja segala yang diserap oleh panca indera melalui eksperimen mulai direnungi, diresapi, dan dihayati dengan sungguh-sungguh, Jika pikirannya yang logis tadi dapat menghayati semua kenyataan alam semesta (makro kosmos) dan mengenai kehidupan manusia (mikro kosmos), maka pengalaman-pengalaman positif tersebut akan banyak menunjang untuk memupuk keyakinan/keimanan anak remaja dan anak *delinquen* yang pada umumnya tertarik pada masalah-masalah yang bercorak pada kepercayaan, idealisme dan agama kebiasaan melakukan dan melaksanakan nilai-nilai luhur tadi akan berpengaruh positif bagi pembentukan mental anak remaja, sehingga mental hati nurani mereka menjadi kuat.

Dari uraian tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa penyebab timbulnya kenakalan remaja pada masyarakat adalah:

- a. Lemahnya pegangan terhadap tatanan nilai yang mendasar, seperti kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen
- b. Masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan yang memadai
- c. Kurangnya pengawasan terhadap remaja
- d. Pengaruh norma-norma baru dari luar
- e. Terjadinya transisi nilai akibat terbukanya arus informasi dan komunikasi yang cepat